

## HAKEKAT INSAN MONODUALISTIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Abbas

*Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat*

**Abstract:** *Man as an individual attempts into reality all his potential, both physical and spiritual potential. Physical is the body that is material, palpable, and real. Spiritual or soul is the human element that is spiritual, intangible, can not be touched or captured by the senses. This mental element consists of three types, namely reason, sense, and will. Human beings try to fulfill their own interests or the pursuit of happiness. His action motive is to meet their needs which include physical and spiritual needs, emphasis on self-interest led to individualistic nature within the individual concerned. In addition, in the interests of self-fulfillment factor also makes the individual will be competing for it. Based on the nature of human nature as an individual, it can be seen that man's dignity, human beings have the basic rights, every human being has a unique potential, and every human being has an interest to meet her needs. On the other hand, people in social groups, such as living state, are bound to the norms as a result of the interaction of man himself. Attachment to the norm is the attachment to respect for others. So, if the individual dimension, emerging basic human rights then in this social dimension, appears fundamental freedoms. The basic obligation of humans being is the respect for basic rights of others and the applicable norms in society. This article describes the position of monolithic humans being.*

**Keywords:** *Monolithic Creature, Purpose of Life and the Pleasure of God.*

### Pendahuluan

Individu” berasal dari bahasa perancis individuel artinya seorang. Kata ini selalu mengacu pada manusia dan tidak pada bukan manusia; dalam hal ini adalah satu orang manusia. “individere” berarti makhluk individual yang tidak dapat dibagi-bagikan. Kata sifatnya adalah “individual” (Bahasa

Perancis) menunjuk pada satu orang yang sekaligus untuk membedakannya dengan masyarakat (*individu and society*), dan juga dimaksudkan ciri-ciri khas yang melekat pada satu orang tersebut. Setiap individu mempunyai ciri-ciri khas yang telah “Built-in” dalam dirinya. Ciri- ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas yang khusus, disebut dengan kepribadian.<sup>1</sup>

Unsur kepribadian selanjutnya adalah perasaan. Perasaan selalu bersifat subjektif, dan tidak pernah objektif. Oleh karena itu sangatlah sulit untuk mencari referensinya. Misalnya, perasaan bersalah yang ada pada seseorang akan melahirkan kehendak untuk menebus atau minimal untuk memperkecil kesalahan itu,<sup>2</sup> Bahwasanya manusia itu merupakan suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi, kiranya sudah jelas bagi kita. Hal ini merupakan arti pertama dari ucapan “manusia adalah makhluk individual”. Meskipun manusia sebagai makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi akan tetapi bila berbicara tentang jiwa manusia maka, Aristoteles seakan-akan berpendapat bahwa manusia itu merupakan penjumlahan dari beberapa kemampuan tertentu yang masing-masing bekerja tersendiri, seperti kemampuan-kemampuan vegetative makan, berkembang biak; kemampuan sensitive: bergerak mengamata-mati bernaflu dan berperasaan; dan kemampuan intelektual: berkemauan dan kecerdasan.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut A. Lysen, Individu berasal dari bahasa Latin *individuum* yang artinya terbagi. Kata *individu* merupakan sebutan yang dipakai untuk menyatakan satu kesatuan yang paling kecil dan terbatas. Kata *individu* bukan berarti manusia secara keseluruhan yang tidak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan terbatas, yaitu perseorangan manusia. Manusia lahir sebagai makhluk individual yang bermakna tidak terbagi atau tidak terpisahkan antara jiwa dan raga. Secara biologis, manusia lahir dengan kelengkapan fisik, tidak beda dengan makhluk hewani. Namun secara rohaniah sangat beda dengan makhluk hewani apa pun. Jiwa manusia merupakan satu kesatuan dengan raganya untuk selanjutnya melakukan

<sup>1</sup> Darmansyah, *Ilmu dasar Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 69.

<sup>2</sup> H.M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73.

<sup>3</sup> W.A. Gerungan Dipl.Psych, *Psikologo Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), h. 22.

aktifitas atau kegiatan. Kegiatan manusia tidak semata-mata digerakkan oleh jasmaninya saja, tetapi aspek rohaninya. Manusia menggerakkan jiwa raganya untuk melakukan kegiatan dalam hidupnya.

Dalam perkembangannya, manusia sebagai makhluk individu tidak hanya bermakna kesatuan jiwa dan raga, tetapi akan menjadi pribadi yang khas dengan corak kepribadiannya, termasuk kemampuan kecakapannya. Dengan demikian manusia sebagai individu merupakan pribadi yang terpisah, berbeda dengan pribadi lain. Manusia sebagai makhluk individu adalah manusia sebagai perseorangan yang memiliki sifat sendiri-sendiri. Manusia sebagai individu adalah bersifat nyata, berbeda dengan manusia lain dan pribadi yang memiliki ciri khas tertentu yang berupaya merealisasikan potensi dirinya.<sup>4</sup>

### **Manusia sebagai Makhluk Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kelompok masyarakat pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan manusia yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Kelompok berikutnya adalah pertemanan, pergaulan, kelompok pekerja, dan masyarakat secara luas. Secara politik, kehidupan berkelompok manusia dimulai dari keluarga, marga, suku, bangsa, Negara bahkan masyarakat secara internasional.<sup>5</sup>

Pengertian emosional yang sangat mendalam mengenai hubungan keluarga bagi hampir semua masyarakat telah diobservasi sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah

---

<sup>4</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 41.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 45.

melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, dan keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya.<sup>6</sup> Sedangkan masyarakat itu sendiri memiliki pengertian yaitu kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga, keluarga sebagai tempat terprosesnya, dan masyarakat tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut S. Freud, super Ego pribadi manusia sudah mulai dibentuk waktu ia berumur 5-6 tahun, dan perkembangan Super Ego tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. Super Ego yang terdiri atas hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi itu tak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia yang selengkap-lengkapnya<sup>8</sup>

Super ego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Dalam arti individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut.<sup>9</sup> Jadi manusia, sebagai makhluk sosial adalah individu yang memiliki kecenderungan untuk bergaul guna mengembangkan potensi yang dimilikinya.

---

<sup>6</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

<sup>7</sup> Darmansyah, *Ilmu dasar Sosial*, h. 80.

<sup>8</sup> W.A. Gerungan Dipl.Psych, *Psikologo Sosial*, h. 25.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 44.

## Peranan dan Kedudukan Insan Monodualistik dalam Al-Qur'an

Pembinaan individu bebarengan dengan pembinaan masyarakat. Pada saat yang sama, masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakat pun mewarnai pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilikinya. Karena pentingnya kaitan pribadi-pribadi dengan masyarakat, dan karena al-Qur'an sejak mula bertujuan mengubah masyarakat, maka ditemukan banyak ayat-Nya yang berbicara tentang tanggung jawab kolektif (masyarakat) disamping tanggung jawab pribadi sebagaimana ia berbicara tentang ajal (batas usia) manusia dan ajal masyarakat.

Perbuatan manusia yang tidak berkaitan dengan masyarakat dicatat dalam kitab amalan pribadi dan inilah yang ditunjukkan oleh QS al Isra' 17:13 yang artinya: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." (Q.S. Al Isra' ayat 13).

Dan telah Kami tetapkan tiap-tiap orang tentang perbuatannya yang keluar dari padanya dengan pilihannya sendiri, sesuai yang ditakdirkan oleh-Nya, baik berupa amal baik maupun amal buruk, yang betapa pun takkan terpisah dari padanya. Orang-orang Arab mengumpamakan sesuatu yang telah lazim seperti barang yang dikalungkan pada leher, mereka berkata: "Aku kalungkan padamu amal ini dan aku tetapkan agar kamu senantiasa mengamalkannya". Leher, mereka sebut secara khusus karena pada leher tampak perhiasan yang menghiasi seseorang, seperti halnya kalung. Dan padanya pula tampak sesuatu yang menghinakan, seperti belunggu atau tali yang biasa digunakan untuk menarik binatang.

Kesimpulan, sesungguhnya, tiap-tiap orang diantara kalian, hai golongan Bani Adam! Telah kami tetapkan baginya kemalangan atau kemujurannya, kesengsaraan atau kebahagiaannya dengan apa yang telah ada pada ilmu Kami, bahwa manusia itu akan mengalaminya. Sedang Kami akan mengeluarkan sebuah kitab catatan untuknya pada penghisaban kelak, dan Kami akan mengeluarkan sebuah kitab catatan yang akan dia dapati dalam

keadaan terbuka. Disana tercantum amal-amal yang pernah dia perbuat di dunia. Agaknya, Tuhan benar-benar telah menghitung setiap yang pernah manusia lakukan dalam kehidupan dunia itu dalam kitab tersebut.<sup>10</sup>

Karena itu, dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia juga memiliki pertanggungjawaban pribadi terhadap Tuhannya. Ia akan datang sendirian menghadap Allah SWT. (QS. Maryam 19:95).<sup>11</sup> Telah ditegaskan oleh Soediman Kartohadiprodo (dalam Soedjono D. 1985) menamakan individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, rasa, rasio, dan rukun. Raga atau jasmani merupakan bentuk jasad manusia yang khas yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu yang lain sekalipun dengan ciri hakekat yang sama sebagai manusia. Raga ini dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara si Ali dan si Maryam, dan seterusnya. Rasa atau perasaan individu dapat menangkap obyek gerakan dari benda-benda isi alam semesta, seperti merasakan panas, dingin, dapat merasakan masakan yang lezat dan lain-lain. Perasaan dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mampu memberikan rangsang perasaan keindahan yang antara lain dapat mendorong semangat atau dapat menghibur kesedihan. Rasio atau akal pikiran, merupakan kelengkapan manusia untuk dapat mengembangkan diri mengatasi segala sesuatu yang diperlukan dalam diri tiap individu. Menciptakan aspek teknik yang dapat memperingan kehidupan manusia melalui penciptaan karya teknologi yang semakin maju. Kemudian manusia dapat mengelola ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang primer dan sekunder.

Selanjutnya dijelaskan pula tentang rukun atau hidup bergaul dengan sesama individu secara harmonis, damai dan saling melengkapi. Rukun ini merupakan perangkat yang dapat mempengaruhi individu untuk dapat membentuk suatu kelompok sosial yang sering disebut sebagai masyarakat. Individu yang memiliki empat syarat diatas hidup bersama dalam masyarakat. Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin

---

<sup>10</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi oleh Anwar Rasyidi Dkk*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz 15, h. 37

<sup>11</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan AL Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 247.

dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antara individu melalui proses sosialisasi kearah hubungan yang saling mempengaruhi.<sup>12</sup>

Sebagai individu, manusia memiliki harkat dan martabat yang mulia. Setiap manusia dilahirkan sama dengan harkat dan martabat yang sama pula. Perbedaan yang ada seperti berbeda keyakinan, tempat tinggal, ras, suku, dan golongan tidak meniadakan persamaan akan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pengakuan dan penghargaan manusia sebagai manusia mutlak diperlukan. Pengakuan dan penghargaan itu diwujudkan dengan pengakuan akan jaminan atas hak-hak asasi manusia. Manusia memiliki hak-hak dasar, seorang individu pastilah tidak mau harkat dan martabatnya direndahkan, bahkan diinjak oleh individu lain.

Manusia sebagai makhluk individu berusaha merealisasikan segenap potensi dirinya, baik potensi jasmani maupun rohani. Jasmani atau raga adalah badan atau tubuh manusia yang bersifat kebendaan, dapat diraba, dan bersifat riil. Rohani atau jiwa adalah unsur manusia yang bersifat kerohanian, tidak berwujud, tidak bisa diraba atau ditangkap dengan indera. Unsur jiwa ini terdiri tiga jenis, yaitu akal, rasa, dan kehendak.

Sebagai makhluk individu, manusia berusaha memenuhi kepentingan atau mengejar kebahagiaan sendiri. Motif tindakannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan jasmani dan rohani, penekanan pada kepentingan diri memunculkan sifat individualistik dalam diri pribadi yang bersangkutan. Di samping itu, faktor pemenuhan atas kepentingan diri tersebut juga menjadikan individu akan saling bersaing untuk hal tersebut. Berdasarkan sifat kodrat manusia sebagai individu, dapat diketahui bahwa manusia memiliki harkat dan martabat, manusia memiliki hak-hak dasar, setiap manusia memiliki potensi diri yang khas, dan setiap manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Dengan uraian di atas, manusia sebagai makhluk individu berperan untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Manusia sebagai individu akan berusaha:

---

<sup>12</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 25.

- a. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya.
- b. Mengupayakan terpenuhi hak-hak dasarnya sebagai manusia.
- c. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani maupun rohani.
- d. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.

Dalam hidup bermasyarakat, individu memberikan fungsi-fungsi positif sebagai berikut: perlu dihargainya harkat dan martabat diri seorang manusia, adanya jaminan akan hak dasar setiap manusia, dan berkembangnya potensi-potensi diri yang kreatif dan inovatif. Tidak jarang ditemui dalam masyarakat ada seseorang yang memiliki potensi baik yang dengan potensi itulah mampu menggerakkan masyarakatnya untuk maju. Misalnya, seorang lulusan akademi pertanian memelopori masyarakatnya dalam proyek penghijauan lahan kritis, seorang sarjana pendidikan memelopori gerakan bebas tuna aksara, atau sarjana kedokteran memelopori gerakan penanggulangan wabah penyakit demam berdarah di daerahnya, dan lain-lain. Namun demikian, dalam hidup kemasyarakatan, individu dapat menghasilkan fungsi-fungsi negatif. Misalnya, unsur pemenuhan kepentingan diri menjadikan orang perrang memiliki sifat individualistik dan egois. Orang tidak mau membantu, bersimpati, atau berempati terhadap orang lain karena kepentingan dan kebutuhan diri. Disamping itu, persaingan yang terjadi dapat menjurus pada persaingan yang tidak sehat. Akibatnya, masyarakat akan tertib, penuh persaingan, perseteruan, dan pemaksaan masing-masing kehendak.<sup>13</sup>

### **Peranan dan Kedudukan sebagai MakhluK Sosial dalam Al-Qur'an**

Di samping manusia memiliki tanggung jawab pribadi, ada pula kitab amalan yang dinisbahkan kepada masyarakat dan yang harus dipertanggung jawabkan berkaitan dengan orang-orang lain (masyarakat). Inilah yang ditegaskan oleh QS. 45:28: sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 45.

*“Dan (pada hari kemudian) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut, tiap-tiap umat dipanggil untuk (mempertanggung jawabkan isi) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu (hai umat) diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S AL Jasiyah 45:28).<sup>14</sup> Dan pada hari itu engkau wahai Nabi Muhammad bersama orang-orang lain akan melihat setiap umat penganut agama dan kepercayaan apapun, yang taat atau durhaka, bahagia dan yang celaka, semua berlutut dihadapan Tuhan karena dahsyatnya suasana dan semua bersiap- siap untuk diadili. Tiap-tiap anggota umat akan dipanggil untuk melihat kitab suci yang diturunkan untuk mereka dan sampai di mana pengamalan mereka terhadap tuntunannya dan untuk membaca sendiri kitab amal perbuatannya, sambil dikatakan pada mereka: “Pada hari ini kamu diberi balasan sesuai dengan apa yang dahulu telah kamu kerjakan”.<sup>15</sup>*

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan “ketidakberdayaan” manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan yang berkelompok pada manusia. Berbagai tipe kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi. Dalam berbagai kelompok sosial ini, manusia membutuhkan norma-norma pengaturannya. Terdapat norma sosial sebagai patokan untuk bertingkah laku bagi manusia kelompoknya. Norma-norma tersebut antara lain:

- a. Norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari tuhan yang diperuntukkan bagi umat-Nya. Norma agama berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar dijauhi umat beragama. Norma agama ada dalam ajaran-ajaran agama.
- b. Norma kesusilaan atau moral, yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral bertujuan agar manusia berbuat baik secara moral. Orang yang berkelakuan baik adalah orang yang bermoral, sedangkan yang berkelakuan buruk adalah tidak bermoral atau amoral.

---

<sup>14</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan AL Qur'an*, h. 247.

<sup>15</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 13, h.59.

- c. Norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber dari masyarakat dan berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Norma ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara sesama.
- d. Norma hukum, yaitu norma yang dibuat masyarakat secara resmi (Negara) yang pemberlakuannya dapat dipaksakan. Norma hukum berisi perintah dan larangan. Norma hukum dimuat dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang bersifat tertulis.<sup>16</sup>

Manusia dalam kelompok sosialnya, misalnya hidup bernegara, terikat pada norma-norma sebagai hasil interaksi dari manusia itu sendiri. Keterikatan pada norma termasuk pula keterikatan untuk menghargai adanya orang lain. Jadi, jika dalam dimensi individu, muncul hak-hak dasar manusia maka dalam dimensi sosial ini, muncul kewajiban dasar manusia. Kewajiban dasar manusia menghargai hak dasar orang lain serta menaati norma-norma yang berlaku dimasyarakatnya.

Berdasarkan hal diatas, maka manusia sebagai makhluk sosial memiliki implikasi-implikasi sebagai berikut:

1. Kesadaran akan “ketidakberdayaan” manusia bila seorang diri.
2. Kesadaran untuk senantiasa dan harus berinteraksi dengan orang lain.
3. Penghargaan akan hak-hak orang lain.
4. Ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

Keberadaannya sebagai makhluk sosial, menjadai manusia melakukan peran-peran sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok-kelompok sosial.
- b) Melakukan interaksi dengan manusia lain atau kelompok
- c) Menciptakan norma-norma sosial sebagai pengaturan tertib kehidupan kelompok.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h. 49.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 51.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menemukan kenyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan sesama manusia. Kecenderungan yang bersifat sosial ini selalu timbul karena pada diri setiap manusia ada sesuatu yang saling membutuhkan. Dari kenyataan ini kemudian timbulah suatu struktur antar hubungan yang beraneka ragam. Keragaman itu dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok tersebut terdiri dari kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar, maka terbentuklah apa yang kita kenal dengan “masyarakat”.<sup>18</sup> Jadi peran yang paling utama pada manusia sebagai makhluk sosial adalah membentuk masyarakat dan melaksanakan aturan yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri

### **Objek Kajian Monodualistik dalam Al-Quran**

Di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbaik (QS 95:4), dan mulia (QS 17:70), lebih mulia dari makhluk lain atau ciptaan lain-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dibandingkan dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada kedudukan istimewa pula, yakni sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini manusia diberi wewenang untuk membangun dan mengembangkan dunia, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Ada banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, diantaranya adalah surat al-Zukhruf ayat 32 dan ayat al-Hujurat ayat 13. Dalam hal ini manusia ditampilkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang saling terkait satu sama lain, seperti dua sisi mata uang.

Sebagai makhluk sosial ada prinsip-prinsip yang perlu dipahami, yakni persamaan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat al-Hujurat: 10/13, al-Nisa’ 58, al-Nahl 30, al-Maidah 8, al-Zumar 18 dan sebagainya. Semua ayat-ayat ini menunjukkan prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, tetapi prinsip-prinsip

---

<sup>18</sup> Hartomo dan Arnican Azis, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 94.

itu sendiri akan mengawang tidak berarti apa-apa jika tidak didukung oleh kualitas individu yang memadai, dalam arti tidak memiliki kejujuran dan bervisi dangkal, sehingga tidak mampu memahami prinsip-prinsip kehidupan sosial manusia tersebut yang mendorongnya kepada kehidupan individualistik, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Dengan kata lain, kualitas individu adalah yang mengembangkan kualitas kehidupan sosial manusia.<sup>19</sup> Sehingga dalam kajian ini yang ditekankan adalah potensi manusia dan bagaimana cara untuk mengembangkan secara benar. Sudah sama-sama kita ketahui bahwa seorang individu merupakan batu pertama untuk terbentuknya satu masyarakat. Manakala individu itu tumbuh dengan baik, maka tidak diragukan lagi masyarakat pasti menjadi baik. Di sini kita menjumpai Islam menaruh perhatian besar terhadap pendidikan individu-bidang cakupan dan rinciannya, tidak akan kita jumpai dalam agama-agama lain sebelumnya. Manusia terdiri dari jiwa dan raga. Didalam dirinya ada instink-instink yang alamiah dan asli. Dia memiliki akal yang membedakannya dari hewan. Secara definitive, masing-masing hak bagi jiwa dan raga itu telah ditentukan Islam. Agama ini tidak memerintahkan untuk menghalang-halangi raga dari kenikmatan hidup demi kebaikan jiwa dan akal. Dia tidak memerintahkan untuk mengekang naluri dan tidak melarang pemuasannya dengan jalan halal dan tidak tercela.<sup>20</sup>

### **I. Manusia dan potensinya.**

Manusia adalah makhluk Allah swt. Yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan sumber daya dirinya. Secara biologis manusia bertumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa dan kemudian menurun kembali kekuatannya, dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir dengan kematian.

Di luar itu manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya untuk meningkatkan kualitas sumber daya insaninya. Lebih dari itu

---

<sup>19</sup> K.H Ali Yafie, *Teologi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 153.

<sup>20</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 205.

manusia memiliki pula kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga pengenalan terhadap penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai pengabdian Allah swt. dalam pola dan perilaku yang benar secara garis besar potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya; yaitu:

## **2. Hidayat al-Gharizyat (potensi naluriah)**

Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Diantara dorongan tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga supaya tetap hidup. Kemudian dorongan yang kedua, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu amarah, bertahan atau menghindar dari gangguan yang mengancam dirinya, baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam. Dorongan mempertahankan diri berfungsi untuk memelihara manusia dari ancaman dari luar dirinya. Realisasinya berupa karya busana, senjata, tempat tinggal dan sebagainya.

Adapun dorongan yang ketiga, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis. Dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenisnya. Dengan adanya dorongan, ini manusia dapat mengembangkan jenisnya dari satu generasi ke generasi sebagai penerus kehidupan. Ketiga dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah. Diperoleh tanpa melalui proses belajar. Karena itu dorongan ini disebut sebagai dorongan naluriah atau dorongan instinktif. Dorongan yang siap pakai, sesuai dengan kebutuhan dan kematangan perkembangannya.

## **3. Hidayat al-Hassiyat (potensi inderawi)**

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat

mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia diluar dirinya. Potensi inderawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa. Namun diluar itu masih ada sejumlah alat indera dalam tubuh manusia seperti antara lain indera kesetimbangan dan taktil. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun fungsi syaraf.

#### 4. Hidayat al-Aqliyyat (potensi akal)

Jika hidayat al-ghariziyat dan hidayat al- hassiyat dimiliki setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, maka hidayat al-aqliyyat hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami symbol-symbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

#### 5. Hidayat al-Diniyyat (Potensi keagamaan)

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam pandangan antropolog, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuatan supernatural (*believe in supernatural being*). Dilingkungan kehidupan primitive misalnya ditemui upacara-upacara sakral dalam bentuk penyembahan leluhur (*totemisme*), maupun benda-benda alam lainnya

Dorongan untuk mengabdikan ini teras dari berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain. Gejala-gejala emosional ini mendorong manusia untuk memuja sesuatu yang dinilainya dapat menetralkan perasaan-perasaan tersebut. Pada masyarakat primitif fenomena ini ditampilkan dalam bentuk pemujaan pada benda-benda alam yang bersifat konkret sebaliknya pada masyarakat maju, terjadi pergeseran ke hal-hal yang lebih abstrak.

Dalam kasus-kasus seperti itu, terlihat bagaimana pun sederhananya peradaban manusia, dorongan untuk mengabdikan dan tunduk kepada sesuatu yang dianggap adikuasa tetap ada. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam dorongan tersebut merupakan fitrah manusia (QS. 30:30). Dorongan ini adalah bagian dari faktor intern (bawaan sejak lahir) sebagai anugerah Allah SWT.<sup>21</sup>

## **Penutup**

Dalam mengembangkan potensi yang ada pada manusia bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan filosofis, pendekatan kronologis, pendekatan fungsional dan pendekatan sosial. Namun yang kami tekankan adalah dua pendekatan yaitu fungsional dan sosial:

### **1. Pendekatan Fungsional.**

Berdasarkan fungsinya yang hakiki maka potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat diarahkan sejalan dengan hakikat kejadiannya. Lebih lanjut atas dasar fungsi hakikat ini, maka untuk mengaktualisasikan hakikat kemanusiaannya pengembangan mesti ditujukan pada bagaimana upaya agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang manusiawi. Sedangkan fungsi individu diarahkan pada upaya bimbingan dan pembinaan bagi peningkatan kualitas sumber daya yang ada pada diri setiap individu manusia.

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 32-34.

Selain itu manusia juga merupakan bagian dari jenis makhluk ciptaan tuhan diantara makhluk-makhluk yang lain yang ada dilingkungannya. Karenanya, maka potensi untuk itu perlu dibina dan dibimbing, dan diarahkan pada pembinaan keharmonisan hidup antara sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan kondisi seperti itu, manusia diharapkan dapat memanfaatkan makhluk ciptaan itu untuk kepentingan diri dan lingkungan. Dengan demikian akan terhindarlah manusia dari perbuatan yang semena-mena dan merusak tatanan kehidupan makhluk di lingkungannya<sup>22</sup>

## 2. Pendekatan Sosial.

Manusia pada konsep an-Nas lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Kehidupan sosial seperti itu diawali dari tingkat lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga, kerabat, tetangga, suku (etnis), bangsa, hingga kemasyarakatan dunia maupun umat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan tempat ia berada. Di setiap lingkungan ada tata aturan masing-masing yang harus dipenuhi agar dalam hubungan antar individu dengan kelompok lingkungannya terjalin hubungan yang baik, lancar dan harmonis. Dalam konteks ini maka potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Bila dihubungkan dengan tipe disiplin sebagaimana yang dikembangkan dalam teori manajemen modern, yaitu, (1). Self imposed discipline (disiplin yang ditegakkan atas kesadaran sendiri), dan (2). Command discipline (disiplin komando) maka Islam tampaknya lebih menekankan tipe pertama, tapi dengan tidak mengabaikan tipe kedua dalam situasi dan kondisi tertentu. Bila setiap anggota masyarakat dapat melakukan self-imposed discipline, maka buahnya akan cepat terasa dalam disiplin sosial. Dan ini merupakan prasyarat bagi kelancaran pembangunan yang bertanggung jawab. Jadi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 40.

kedisiplinan yang muncul dari diri sendiri merupakan faktor yang utama untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, 1993, *Terjemah Tafsir al-Maraghi oleh Anwar Rasyidi Dkk*, Semarang: Toha Putra
- Darmansyah, 1986, *Ilmu dasar Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- H. Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.M. Arifin Noor, 1999, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hartomo dan Arnicun Azis, 1990, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Herimanto dan Winarno, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- K.H Ali Yafie, 1997, *Teologi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM.
- M Quraish Shihab, 2000, *Membumikan AL Qur'an*, Bandung, Mizan.
- M Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, volume 13
- Muhammad Yusuf Musa, 1988, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosda Karya,
- W.A. Gerungan Dipl.Psych, 1996, *Psikologo Sosial*, Bandung: Eresco.
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, 2007, Jakarta: Bumi Aksara.

